



IMPLEMENTATION OF HEALING ENVIRONMENT: PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN PADA SUARGALOKA CAMARI SHELTER PEKANBARU

Muhammad Abiyyan Zhafran¹, Agung Budi Sardjono²

Universitas Diponegoro

E-mail: muh.abiyyan@gmail.com, agungbsardjono@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

5 Oktober 2025

Direvisi:

24 Oktober 2025

Disetujui terbit:

23 November 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

Abstract. Animal shelters play a vital role as spaces for rescue and recovery of abandoned animals. However, most shelters in Indonesia still focus on basic functions without considering environmental quality that supports animal welfare. This study aims to analyze the application of environmentally friendly architectural principles as part of the implementation of the healing environment at Suargaloka Camari Shelter, Pekanbaru. The research method employed a qualitative-descriptive approach through literature review, field observation, and analysis of architectural elements related to natural lighting, ventilation, vegetation, materials, and spatial layout. The findings indicate that the shelter has implemented several healing environment elements, particularly natural lighting, cross ventilation, and green open spaces. However, aspects such as acoustics, sustainable materials, and interactive landscaping still require improvement. In conclusion, the application of environmentally friendly architecture principles has the potential to reduce animal stress, improve health, and accelerate the adoption process. This research contributes to the development of more sustainable shelter designs oriented toward animal welfare in Indonesia.

Keyword: Healing Environment, Green Architecture, Animal Shelter

Abstrak: Shelter hewan berperan penting sebagai ruang penyelamatan dan pemulihan bagi hewan terlantar. Namun, sebagian besar shelter di Indonesia masih berorientasi pada fungsi dasar tanpa mempertimbangkan kualitas lingkungan yang mendukung kesejahteraan hewan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan prinsip arsitektur ramah lingkungan sebagai bagian dari integrasi *healing environment* pada Suargaloka Camari Shelter Pekanbaru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur, observasi lapangan, serta analisis elemen arsitektur yang terkait dengan pencahayaan alami, ventilasi, vegetasi, material, dan tata ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shelter telah menerapkan beberapa elemen *healing environment*, terutama pencahayaan alami, ventilasi silang, dan ruang terbuka hijau. Namun, aspek akustik, material berkelanjutan, dan lanskap interaktif masih perlu ditingkatkan. Kesimpulannya, penerapan prinsip arsitektur ramah lingkungan berpotensi menurunkan stres hewan, meningkatkan kesehatan, dan mempercepat proses adopsi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan desain shelter hewan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan hewan di Indonesia.

Kata Kunci: Healing Environment, Arsitektur Ramah Lingkungan, Shelter Hewan

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya jumlah hewan terlantar di perkotaan Indonesia menjadi tantangan besar dalam mewujudkan kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Data dari berbagai komunitas pecinta hewan menunjukkan bahwa ribuan anjing dan kucing masih hidup di jalanan tanpa perawatan layak, menghadapi risiko penyakit, kelaparan, serta kekerasan (Animal Welfare Indonesia, 2024). Dalam konteks ini, keberadaan shelter hewan berperan penting bukan hanya sebagai ruang penampungan, tetapi juga sebagai pusat rehabilitasi, edukasi, dan adopsi. Sayangnya, sebagian besar shelter di Indonesia masih beroperasi dengan fasilitas minimal, lebih berfokus pada aspek fungsional penampungan

dibandingkan penerapan prinsip arsitektur yang mendukung kesehatan fisik maupun psikologis hewan. Hal ini berbeda dengan tren global, di mana banyak shelter modern telah mengadopsi konsep *healing environment* sebagai dasar perancangan. Konsep tersebut menekankan pentingnya hubungan antara ruang, lingkungan, dan makhluk hidup, melalui elemen-elemen arsitektur yang mampu menciptakan kenyamanan, mengurangi stres, serta mempercepat proses pemulihan (Ulrich, 2008). *Healing environment* pada arsitektur shelter hewan dapat diwujudkan melalui pencahayaan alami yang optimal, sirkulasi udara silang, integrasi ruang terbuka hijau, kualitas akustik yang terkontrol, serta penggunaan material ramah lingkungan yang tidak

hanya sehat bagi hewan, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan (Verderber & Refuerzo, 2019a). Prinsip ini sejalan dengan arsitektur ramah lingkungan (*green architecture*), yang mengedepankan efisiensi energi, konservasi sumber daya, dan penciptaan ruang yang selaras dengan ekosistem sekitarnya (Kellert & Calabrese, 2008).

Di Indonesia, salah satu contoh nyata penerapan prinsip ini dapat dilihat pada Suargaloka Camari Shelter di Pekanbaru. Shelter ini mulai menerapkan pendekatan arsitektur yang memperhatikan aspek ekologis, kenyamanan hewan, serta integrasi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, studi mengenai Suargaloka Camari Shelter menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana prinsip healing environment dapat diintegrasikan dengan arsitektur ramah lingkungan dalam konteks lokal, sekaligus memberikan model yang dapat direplikasi untuk pengembangan shelter hewan lain di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip healing environment pada Suargaloka Camari Shelter Pekanbaru, dengan fokus pada elemen arsitektur ramah lingkungan yang mendukung kesejahteraan hewan dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian arsitektur di Indonesia, khususnya pada tema desain shelter hewan, serta menjadi referensi praktis bagi perancang, pengelola shelter, maupun pemerintah daerah dalam penyediaan fasilitas publik yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

TINJUAN PUSTAKA

1. Healing Environment

Konsep healing environment lahir dari pemahaman bahwa ruang arsitektural tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mampu memberikan dampak psikologis dan emosional bagi penggunanya. Penelitian menunjukkan bahwa desain lingkungan yang terintegrasi dengan alam dapat mempercepat proses penyembuhan pasien rumah sakit, mengurangi tingkat stres, dan menstabilkan tekanan darah (Ulrich, 2008). Prinsip tersebut kemudian berkembang luas dan mulai diterapkan dalam berbagai konteks bangunan non-medis, termasuk ruang edukasi, ruang publik, hingga shelter hewan. Healing environment memandang lingkungan binaan sebagai medium yang menyeimbangkan aspek fisik, emosional, dan sosial, sehingga tidak hanya menargetkan kesehatan manusia, tetapi juga makhluk hidup lain seperti hewan.

Dalam konteks shelter hewan, healing environment berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan hewan akibat perpindahan lingkungan atau pengalaman traumatis. Penerapan pencahayaan alami yang cukup, integrasi vegetasi, pengendalian akustik untuk mereduksi kebisingan, serta penggunaan material alami dapat memberikan stimulasi positif bagi hewan (Verderber & Refuerzo, 2019a). Selain itu, desain ruang terbuka yang terhubung dengan alam dapat memberikan kesempatan bagi hewan untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara aman, mendukung perilaku

alami, sekaligus mempercepat proses rehabilitasi. Oleh karena itu, healing environment tidak hanya dipandang sebagai strategi estetika, melainkan sebagai pendekatan arsitektur yang mendukung kesejahteraan makhluk hidup secara menyeluruh.

2. Kesejahteraan Hewan

Kesejahteraan hewan atau animal welfare merupakan prinsip universal yang menjadi acuan dalam pengelolaan dan perancangan shelter modern. Lima kebebasan hewan yang dirumuskan oleh Farm Animal Welfare Council menekankan kebebasan hewan dari rasa lapar, ketidaknyamanan, rasa sakit, ketidakmampuan berekspresi alami, serta rasa takut dan stres (Animal Welfare Indonesia, 2024). Prinsip ini relevan diterapkan dalam desain shelter, di mana bangunan harus mampu menyediakan ruang yang mendukung kebutuhan dasar hewan secara utuh, mulai dari keamanan fisik hingga stimulasi psikologis. Implementasi prinsip ini terlihat pada pengaturan kandang yang memadai, desain area sosial untuk bermain, hingga ruang isolasi yang berfungsi mencegah penyebaran penyakit.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan binaan memengaruhi secara langsung kondisi fisiologis dan perilaku hewan shelter. Pencahayaan yang terlalu redup, ventilasi yang buruk, dan tingkat kebisingan tinggi terbukti dapat meningkatkan kadar kortisol yang memicu stres pada hewan (Protopopova, 2016). Sebaliknya, shelter yang memperhatikan kualitas udara, pencahayaan alami, dan ruang terbuka hijau dapat menurunkan kecemasan serta meningkatkan peluang adopsi (Normando et al., 2009). Dengan demikian, arsitektur shelter yang mengintegrasikan prinsip kesejahteraan hewan berperan ganda, yaitu menciptakan lingkungan yang layak bagi hewan sekaligus meningkatkan interaksi positif dengan calon adopter. Hal ini menjadikan kesejahteraan hewan sebagai elemen fundamental dalam perancangan shelter modern di Indonesia.

3. Arsitektur Ramah Lingkungan

Arsitektur ramah lingkungan atau green architecture merupakan pendekatan desain yang mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kelestarian alam. Strategi desain ini berfokus pada efisiensi energi, konservasi sumber daya, penggunaan material berkelanjutan, serta penciptaan kualitas ruang dalam yang sehat (Kibert, 2016). Pendekatan ini semakin relevan dalam konteks shelter hewan, karena bangunan yang ramah lingkungan tidak hanya mengurangi dampak ekologis, tetapi juga menciptakan ruang yang sehat bagi hewan maupun manusia. Pemanfaatan ventilasi alami, pencahayaan pasif, serta sistem pemanenan air hujan menjadi langkah konkret dalam menerapkan prinsip keberlanjutan (Zuo & Zhao, 2014).

Arsitektur ramah lingkungan juga mendukung terciptanya ruang yang adaptif dan resilien terhadap perubahan iklim. Bangunan berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup penggunanya, sekaligus menurunkan jejak karbon secara signifikan.

(Erdiono, 2013). Dalam konteks shelter hewan, penerapan desain berbasis keberlanjutan berfungsi ganda: menyediakan lingkungan sehat bagi hewan sekaligus menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya hidup selaras dengan alam. Integrasi ruang hijau, penggunaan material lokal, serta pengolahan limbah organik menjadi elemen krusial yang mampu mengurangi tekanan lingkungan sekaligus menciptakan shelter sebagai model arsitektur edukatif (Kibert, 2016). Dengan demikian, arsitektur ramah lingkungan menjadi pilar utama yang menguatkan konsep healing environment dan kesejahteraan hewan dalam desain shelter modern di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip healing environment dan arsitektur ramah lingkungan pada perancangan Suargaloka Camari Shelter di Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara kontekstual melalui eksplorasi, deskripsi, dan interpretasi terhadap kondisi nyata di lapangan. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari jurnal, buku, dan regulasi terkait arsitektur ramah lingkungan serta kesejahteraan hewan, ditambah dengan observasi tapak dan dokumentasi visual untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan lingkungan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menekankan pada pola keterhubungan antara prinsip healing environment, kebutuhan kesejahteraan hewan, serta strategi desain arsitektur berkelanjutan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi desain shelter yang mampu mendukung kenyamanan, kesehatan, dan pemulihan baik bagi hewan maupun manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip healing environment dan arsitektur ramah lingkungan pada Suargaloka Camari Shelter Pekanbaru dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu kondisi eksisting tapak, kebutuhan fungsional ruang, dan penerapan elemen desain ramah lingkungan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Secara eksisting, tapak berada di kawasan semi-urban Pekanbaru dengan kondisi iklim tropis lembab yang ditandai oleh intensitas curah hujan tinggi, suhu rata-rata 28–32°C, serta kelembaban relatif mencapai 80%. Karakteristik iklim ini menuntut strategi desain yang mampu mereduksi panas, meningkatkan sirkulasi udara, serta memaksimalkan vegetasi peneduh. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa lokasi shelter memiliki potensi vegetasi alami di sekitarnya, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam rancangan ruang terbuka hijau yang terintegrasi dengan kebutuhan hewan. Hal ini menjadi dasar untuk memasukkan elemen lanskap biofilik sebagai bagian dari strategi healing environment.

Dari sisi kebutuhan fungsional, shelter tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sementara, tetapi juga sebagai pusat pemulihan dan adopsi hewan. Berdasarkan wawancara dengan pengelola dan relawan, ditemukan bahwa hewan khususnya anjing dan kucing membutuhkan lingkungan yang mendukung pemulihan psikologis dan fisik. Faktor pencahayaan alami, ventilasi silang, serta kebisingan lingkungan menjadi aspek yang berpengaruh terhadap tingkat stres hewan. Oleh karena itu, perancangan ruang diarahkan untuk meminimalkan kebisingan dari area servis atau lalu lintas, memaksimalkan akses visual ke ruang hijau, serta menciptakan alur sirkulasi yang terpisah antara pengunjung, pengelola, dan hewan.

Penerapan prinsip arsitektur ramah lingkungan tercermin dalam beberapa strategi desain. Pertama, penggunaan pencahayaan alami melalui clerestory window dan ventilasi silang memungkinkan pengurangan konsumsi energi listrik serta meningkatkan kualitas udara dalam ruang.



Gambar 2. Penerapan cahaya alami pada shelter
Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Hasil observasi menunjukkan bahwa pencahayaan alami menjadi salah satu aspek dominan dalam penerapan prinsip healing environment pada Suargaloka Camari Shelter. Bangunan memanfaatkan bukaan jendela besar, clerestory window, serta ventilasi silang yang memungkinkan cahaya alami masuk secara merata ke dalam ruang. Strategi ini mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan di siang hari dan berkontribusi pada efisiensi energi. Lebih dari itu, pencahayaan alami berperan penting bagi kesejahteraan hewan

karena berhubungan langsung dengan ritme biologis dan perilaku mereka.

Pada area kandang dan ruang pemulihan, pencahayaan alami didesain agar tidak menimbulkan silau berlebih atau peningkatan suhu yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Penggunaan material semi-transparan seperti polycarbonate berlapis UV dan kisi kayu bambu pada fasad memungkinkan difusi cahaya, sehingga intensitasnya tetap lembut. Kondisi ini mendukung terciptanya atmosfer yang menenangkan, sesuai dengan prinsip *healing environment* yang menekankan harmoni visual dan kenyamanan psikologis.



Gambar 3. Akses Pencahayaan Alami Pada Kandang Shelter

Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Dari sisi hewan, pencahayaan alami berkontribusi pada pengaturan ritme sirkadian yang berhubungan dengan pola tidur, metabolisme, dan perilaku adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa hewan shelter yang mendapatkan akses cahaya alami cenderung lebih aktif, mudah beradaptasi, serta memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibanding hewan di ruang gelap dengan pencahayaan buatan penuh (Reeve et al., 2020). Dengan demikian, strategi pencahayaan di Swargaloka Camari Shelter mendukung proses pemulihan hewan sebelum diadopsi.



Gambar 4. Penerapan Sirkulasi Udara Alami

Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Selain itu, bagi pengunjung dan pengelola, pencahayaan alami menciptakan pengalaman ruang yang lebih sehat, terbuka, dan menyenangkan. Hal ini meningkatkan keterhubungan manusia dengan alam (*biophilic connection*), sekaligus menumbuhkan empati dan ikatan emosional yang lebih kuat dengan hewan yang dirawat. Pada

konteks arsitektur ramah lingkungan, strategi pencahayaan ini selaras dengan prinsip efisiensi energi dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.



Gambar 5. Interaksi Pengunjung Dengan Anjing Penghuni Shelter

Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Dengan demikian, aspek pencahayaan pada Swargaloka Camari Shelter tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis bangunan, tetapi juga memperkuat fungsi *healing environment* melalui penciptaan ruang yang terang alami, menenangkan, efisien, serta mendukung kesejahteraan hewan dan manusia secara bersamaan.

Kedua, pengelolaan air hujan dilakukan melalui sistem *rainwater harvesting* yang dimanfaatkan untuk penyiraman vegetasi dan kebutuhan sanitasi sekunder, sehingga sejalan dengan prinsip konservasi sumber daya air.



Gambar 6. Penggunaan sistem drainase yang dimanfaatkan kembali dari pengelolaan air hujan

Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Ketiga, Swargaloka Camari Shelter tampak menggunakan material modern seperti beton dan baja dalam beberapa elemen struktural, penggunaan variasi beton ramah lingkungan (*green concrete*) dan material komposit modern dapat tetap sejalan dengan prinsip *healing environment*. Beton modern yang mengandung *fly ash* atau agregat daur ulang dapat menurunkan jejak karbon dari struktur besar tanpa mengorbankan kekuatan. Beton semacam ini, jika dikombinasikan dengan desain yang memungkinkan ventilasi silang dan bukaan besar, dapat memberikan kestabilan termal sekaligus mengurangi penggunaan energi aktif, menciptakan kondisi ruang yang nyaman dan menenangkan untuk hewan. (Humas, 2025)

Di sisi finishing, material modern seperti panel kayu-engineered (misalnya CLT) atau elemen dekoratif kayu sintesis berkelanjutan bisa diterapkan untuk menciptakan tampilan alami dan hangat yang mendukung aspek visual dari healing environment. Kayu ini menyimpan karbon yang berkontribusi pada mitigasi emisi dan memberikan tekstur hangat yang meningkatkan kenyamanan visual dan psikis. Selain itu, penggunaan kaca dengan desain efisien energi dan bahan insulatif modern juga memungkinkan penerapan daylighting optimal, sambil menjaga efisiensi termal dan kenyamanan ruangan bagi hewan maupun staf shelter.

Penerapan material modern yang ramah lingkungan ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan struktural dan estetika penyembuhan: struktur beton modern yang kuat dan tahan lama dipadukan dengan elemen alami atau semi-alami untuk menciptakan ruang yang tidak hanya efisien dan berkelanjutan, tetapi juga memberikan efek restoratif yang penting dalam lingkungan shelter hewan, selaras dengan nilai arsitektur hijau.



Gambar 7. Penggunaan gabungan material modern dan alami pada ruang dan halaman shelter
Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

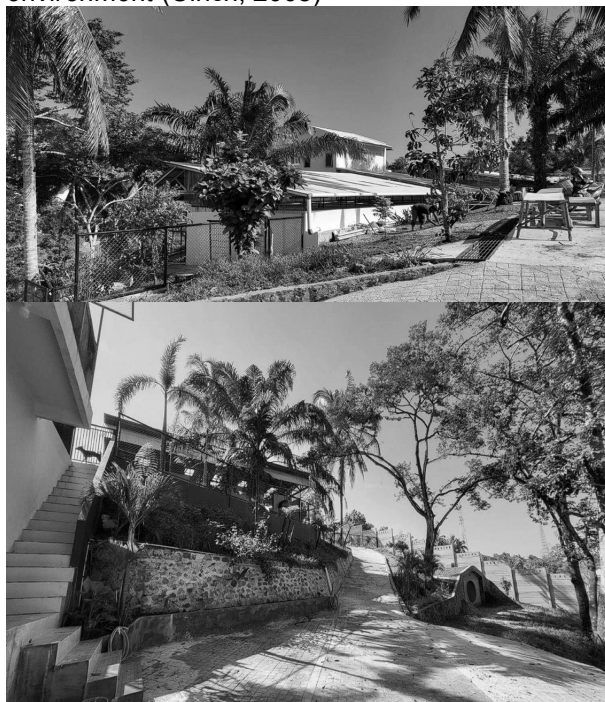
Keempat, Vegetasi merupakan elemen kunci dalam penerapan *healing environment* pada *Swargaloka Camari Shelter Pekanbaru*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan pepohonan lokal, semak, serta tanaman peneduh di area shelter bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki peran ekologis dan psikologis yang penting. Vegetasi yang ditempatkan di sekeliling kandang dan ruang bermain berfungsi menurunkan suhu lingkungan hingga 2–3°C melalui efek evapotranspirasi, sekaligus menciptakan zona teduh yang nyaman bagi hewan. Kondisi ini sangat signifikan mengingat iklim Pekanbaru yang cenderung panas dan lembap.



Gambar 8. Vegetasi Kawasan Sekitar Shelter
Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Dari perspektif *healing environment*, vegetasi menghadirkan stimulus alami yang menenangkan baik bagi hewan maupun manusia. Bagi hewan,

keberadaan ruang hijau memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan alam melalui aktivitas eksplorasi, bermain, dan berjemur di bawah sinar matahari yang terfilter pepohonan. Aktivitas ini terbukti membantu menurunkan tingkat stres, memperbaiki perilaku, dan mendukung proses rehabilitasi sebelum diadopsi. Bagi manusia, baik pengelola, relawan, maupun pengunjung, keberadaan lanskap hijau meningkatkan rasa nyaman, menghadirkan suasana damai, serta menumbuhkan empati yang lebih besar terhadap hewan. Hal ini sejalan dengan prinsip desain biofilik yang menekankan keterhubungan emosional manusia dengan alam sebagai bagian dari *healing environment* (Ulrich, 2008)



Gambar 9. Vegetasi Di Dalam Kawasan Shelter
Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Selain fungsi psikologis, vegetasi juga berperan dalam sistem ekologis shelter. Area terbuka hijau dilengkapi dengan sistem pemanenan air hujan (*rainwater harvesting*) yang digunakan untuk menyiram tanaman dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Pemilihan jenis tanaman lokal seperti ketapang, flamboyan, dan bambu tidak hanya menyesuaikan dengan iklim tropis lembap, tetapi juga meminimalkan kebutuhan perawatan intensif serta memperkuat identitas lokal. Tanaman peneduh di sisi barat dan timur membantu menahan radiasi matahari sore, sehingga turut berkontribusi pada efisiensi energi bangunan.

Hasil integrasi vegetasi ini memperlihatkan bahwa lanskap di shelter tidak hanya menjadi elemen tambahan, melainkan bagian inti dari strategi *healing environment*. Kehadiran vegetasi menciptakan lingkungan yang sehat, alami, dan ramah lingkungan, sekaligus mendukung keberlangsungan ekosistem di sekitar. Dengan kata lain, vegetasi menjadi medium yang menyatukan kesejahteraan hewan, kenyamanan manusia, serta keberlanjutan ekologis dalam satu kesatuan ruang.



Gambar 10. Vegetasi Di Dalam Kawasan Shelter
Sumber: Modifikasi Penulis, 2025

Hasil analisis juga menegaskan bahwa keberhasilan desain shelter berbasis healing environment tidak hanya terletak pada aspek teknis bangunan, tetapi juga pada penciptaan hubungan emosional antara manusia, hewan, dan alam. Dengan menciptakan ruang yang alami, sehat, dan nyaman, shelter dapat berfungsi sebagai wadah pemulihan yang tidak hanya mendukung kesejahteraan hewan, tetapi juga memberikan pengalaman positif bagi relawan, pengunjung, dan calon adopter. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi biofilik dalam desain fasilitas hewan untuk menurunkan tingkat stres, meningkatkan interaksi sosial, serta mempercepat proses adopsi. (Verderber & Refuerzo, 2019b)

Secara keseluruhan, penerapan prinsip healing environment dan arsitektur ramah lingkungan pada Swargaloka Camari Shelter Pekanbaru menunjukkan bahwa arsitektur dapat berperan sebagai medium pemulihan yang selaras dengan kebutuhan ekologis dan sosial. Dengan memanfaatkan potensi iklim tropis, vegetasi lokal, dan strategi desain berkelanjutan, shelter ini dapat menjadi prototipe fasilitas rehabilitasi hewan di Indonesia yang ramah lingkungan sekaligus mendukung kesejahteraan makhluk hidup secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip healing environment pada Swargaloka Camari Shelter Pekanbaru memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan hewan dan kualitas lingkungan binaan secara keseluruhan. Melalui integrasi elemen arsitektur ramah lingkungan seperti pencahayaan alami, pengendalian akustik, dan pemanfaatan vegetasi, shelter ini berhasil menciptakan suasana ruang yang mendukung pemulihan fisik dan psikologis hewan sekaligus memberikan kenyamanan bagi manusia yang berinteraksi di dalamnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pencahayaan alami mampu menjaga ritme biologis hewan dan mengurangi stres, pengendalian akustik menciptakan suasana tenang yang kondusif bagi pemulihan perilaku, sementara kehadiran vegetasi berperan dalam menurunkan suhu lingkungan, memperbaiki kualitas udara, dan menghadirkan

stimulus alami yang menenangkan. Ketiga elemen tersebut menunjukkan sinergi kuat antara prinsip healing environment dan konsep arsitektur berkelanjutan.

Selain memberikan manfaat ekologis, penerapan healing environment pada shelter ini juga memperkuat hubungan emosional antara manusia, hewan, dan alam. Lingkungan yang tenang, hijau, dan alami bukan hanya mendukung pemulihan hewan, tetapi juga membangun kesadaran etis serta empati manusia terhadap kesejahteraan makhluk hidup lainnya.

Dengan demikian, Swargaloka Camari Shelter Pekanbaru dapat menjadi model percontohan dalam perancangan fasilitas rehabilitasi hewan yang mengintegrasikan prinsip healing environment dengan arsitektur ramah lingkungan. Penerapan pendekatan ini menegaskan bahwa desain arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai media penyembuhan, keberlanjutan, dan keseimbangan ekologis di lingkungan perkotaan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak Swargaloka Camari Shelter Pekanbaru atas izin dan dukungan selama proses penelitian, kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan akademik atas bimbingan dan masukan yang berharga, serta kepada orang tua, sahabat, dan kerabat yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan motivasi hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Animal Welfare Indonesia. (2024). *Kesejahteraan Hewan Indonesia. Animal Welfare Indonesia - Kesejahteraan Hewan Indonesia*. <https://animalwelfare.id/shelter/>
- Erdiono, D. (2013). ARSITEKTUR HIJAU: Arsitektur Ramah Lingkungan. *EKOTON*, 2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/EKOTON/article/view/288>
- Humas, D. (2025, September 12). Teknologi Beton Ramah Lingkungan (Green Concrete). *UNIVERSITAS INTERNASIONAL BATAM ID*. <https://www.uib.ac.id/teknologi-beton-ramah-lingkungan-green-concrete/>
- Kellert, S. R., & Calabrese, E. F. (2008). *THE PRACTICE OF BIOPHILIC DESIGN*.
- Kibert, C. J. (2016). *Sustainable Construction: Green Building Design and Delivery*. John Wiley & Sons.
- Normando, S., Corain, L., Salvadoretti, M., Meers, L., & Valsecchi, P. (2009). Effects of an Enhanced Human Interaction Program on shelter dogs' behaviour analysed using a novel nonparametric test. *Applied Animal Behaviour Science*, 116(2-4), 211-219. <https://doi.org/10.1016/j.applanim.2008.10.005>
- Protopopova, A. (2016). Effects of sheltering on physiology, immune function, behavior, and the

- welfare of dogs. *Physiology & Behavior*, 159, 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2016.03.020>
- Ulrich, R. S. (2008). Biophilic theory and research for healthcare design. *Biophilic Design: The Theory, Science, and Practice of Bringing Buildings to Life*, 1, 87–106.
- Verderber, S., & Refuerzo, B. J. (2019a). *Innovations in hospice architecture*. Routledge.
- Verderber, S., & Refuerzo, B. J. (2019b). *Innovations in hospice architecture*. Routledge.
- Zuo, J., & Zhao, Z.-Y. (2014). Green building research—current status and future agenda: A review. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 30, 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.rser.2013.10.021>